

## ***Digital Transformation Impact on Traditional Quranic Studies Methodology and Sacred Text Interpretation***

### **Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Metodologi Tradisional Studi Al-Qur'an dan Interpretasi Tekstual Modern**

**Ahmad Hadi Al-Huda Ajum**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

#### **Article Info**

##### **Corresponding Author:**

Ahmad Hadi Al-Huda Ajum

✉ [ahmadhaadi1234@gmail.com](mailto:ahmadhaadi1234@gmail.com)

##### **Keyword:**

Digital; Quranic Studies; Methodology.

##### **Kata Kunci:**

Digital; Studi Al-Qur'an; Metodologi.

#### **Abstract**

*This study examines the transformative impact of digitalization on traditional Quranic studies methodology and sacred text interpretation in the contemporary era. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis, collecting data from academic literature and digital platform observations to investigate how digital technology has fundamentally altered accessibility patterns, teaching methodologies, and challenges related to Quranic sacredness. Findings reveal that digitalization has significantly enhanced student engagement and motivation through interactive applications offering advanced features including multimedia presentations, audio-visual elements, and collaborative learning platforms. However, this transformation presents substantial challenges including the erosion of traditional mushaf sacredness, potential interpretation distortions due to uncontrolled access to exegesis, and the democratization of religious authority that may compromise scholarly authenticity. The study concludes that collaborative efforts between academics and religious scholars are essential to maintain equilibrium between digital technology utilization and preservation of scholarly traditions in Quranic studies while optimizing technology's potential for global education.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji dampak transformatif digitalisasi terhadap metodologi tradisional studi Al-Qur'an dan interpretasi teks sakral di era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, mengumpulkan data dari literatur akademik dan observasi platform digital untuk menginvestigasi bagaimana teknologi digital secara fundamental mengubah pola aksesibilitas, metodologi pengajaran, dan tantangan terkait kesucian Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui aplikasi interaktif yang menawarkan fitur-fitur canggih termasuk presentasi multimedia, elemen audio-visual, dan platform pembelajaran kolaboratif. Namun, transformasi ini menghadirkan tantangan substansial termasuk erosi kesucian mushaf tradisional, potensi distorsi interpretasi akibat akses tidak terkontrol terhadap tafsir, dan demokratisasi otoritas keagamaan yang dapat mengkompromikan otentisitas keilmuan. Penelitian menyimpulkan bahwa upaya kolaboratif antara akademisi dan ulama sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pelestarian tradisi keilmuan dalam studi Al-Qur'an sambil mengoptimalkan potensi teknologi untuk pendidikan global dan menjaga nilai sakral teks suci secara efektif.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam studi keagamaan, khususnya studi Al-Qur'an. Transformasi metodologi penyajian tafsir Al-Qur'an melalui *platform digital* telah mengubah cara penyampaian dan penerimaan ilmu tafsir di kalangan masyarakat [1]. Keterbatasan aksesibilitas dan interaktivitas dalam metode tradisional yang sebelumnya hanya mengandalkan penjelasan lisan dan tulisan, kini telah bergeser ke arah pendekatan yang lebih menarik dan interaktif melalui teknologi digital. Multimedia presentasi, situs web pendidikan, dan aplikasi digital telah meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam [2]. Hal ini diperkuat dengan hadirnya berbagai platform digital seperti e-Al-Quran, aplikasi ponsel cerdas, dan situs web yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses teks Al-Quran dengan mudah. Perubahan signifikan ini tidak hanya mempermudah akses terhadap studi Al-Qur'an tetapi juga telah membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam dan penyebaran informasi yang lebih cepat dan efisien.

Sebelum era digital, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara tradisional melalui sistem halaqah, kuttab, dan pengajian di masjid-masjid. Akses terhadap Al-Qur'an dan literatur pendukungnya sangat terbatas pada mushaf cetak dan pembelajaran tatap muka di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, langgar, surau, dan masjid. Metode pembelajaran yang digunakan masih sangat konvensional, seperti metode Baghdadi yang telah digunakan selama sekitar 1400 tahun dan masih populer di Indonesia hingga akhir tahun 90-an [3].

Sistem pembelajaran tradisional ini mengandalkan interaksi langsung antara guru (kiai) dan murid (santri) melalui metode seperti *sorogan* (pembelajaran individual), *wetonan* (pembelajaran pada waktu tertentu), dan *bandungan* (sistem ceramah). Para siswa harus memiliki mushaf Al-Qur'an fisik dan belajar langsung dari guru agama, baik di rumah, masjid, atau lembaga pendidikan Islam. Metode *Qa'idah Baghdadiyah* yang lebih dikenal dengan istilah "alif-alifan" menjadi metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan penekanan pada penguasaan individual dan pengucapan huruf hijaiyah yang benar [4]. Transformasi Al-Qur'an sendiri telah melalui berbagai tahap, mulai dari penulisan awal pada pelepah kurma dan batu, hingga dikodifikasi menjadi mushaf pada masa Abu Bakar dan Utsman. Sebelum era digital, penyebaran Al-Qur'an sangat

bergantung pada teknologi percetakan yang memungkinkan mushaf Al-Qur'an dicetak dan didistribusikan secara fisik [5].

Digitalisasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara mengakses dan mempelajari Al-Qur'an beserta tafsirnya. Brett Wilson menyatakan bahwa Al-Qur'an yang dulunya bersifat eksklusif dan mahal, kini bertransformasi menjadi sesuatu yang populer dan mudah diakses, dimana Al-Qur'an terus mengalami proses penulisan, kompilasi, pencetakan, perekaman, dan publikasi hingga dapat diakses secara gratis melalui internet [5].

Namun, digitalisasi Al-Qur'an juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu isu yang muncul adalah persoalan sakralitas Al-Qur'an, dimana mushaf Al-Qur'an yang biasanya memerlukan wudhu untuk menyentuhnya, ketika menjadi perangkat lunak digital dapat kehilangan aspek kesakralannya. Selain itu, kemudahan akses melalui media sosial juga menimbulkan kekhawatiran karena siapa saja dapat menafsirkan Al-Qur'an, tidak hanya mereka yang telah mendalami ilmu agama selama bertahun-tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya menjaga kualifikasi dan hierarki keilmuan tafsir Al-Qur'an yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu, sambil tetap mengaktualisasikannya sesuai perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi kandungannya [5].

Transformasi dalam studi Al-Qur'an telah mengalami perubahan signifikan dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih kontemporer dan dinamis. Sebagai fenomena kebudayaan, tafsir Al-Qur'an mengandaikan adanya gerak dinamis dari sebuah proses yang terus berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Muhammad Abduh memperkenalkan model baru penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menyatukan tradisi dengan ilmu-ilmu modern dalam upayanya memberikan respon terhadap tantangan nalar Muslim [5].

Dalam perkembangan modern, muncul pendekatan kontemporer yang mempertimbangkan aspek kontekstual seperti bahasa, sejarah, budaya, dan sosial dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an [3]. Menurut Rogers dan Shoemaker, transformasi ini dapat dikategorikan sebagai *contact change*, di mana sumber perubahan berasal dari luar sistem yang mempengaruhi cara pandang dan metodologi penafsiran [6]. Hal ini tercermin dalam munculnya metode tafsir modern seperti pendekatan *Adabul Ijtima'i* yang lahir sebagai respons terhadap perkembangan zaman [7].

Transformasi ini juga membawa perubahan dalam cara memahami Al-Qur'an dari yang sebelumnya tekstual menjadi lebih kontekstual. Quraish Shihab menyebutkan bahwa metode *maudhu'i* yang dirintis oleh Ahmad Al-Kuuny dari Universitas al-Azhar merupakan salah satu bentuk inovasi dalam metodologi tafsir kontemporer. Sementara itu, Fazlur Rahman mengembangkan metode kontekstual yang memberikan dimensi baru dalam pemahaman Al-Qur'an [8]. Perubahan ini menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an telah bergerak dari pendekatan yang bersifat konservatif menuju pendekatan yang lebih integratif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Namun, transformasi digital ini membawa dampak ganda terhadap tradisi keilmuan Al-Qur'an. Di satu sisi, digitalisasi mempermudah akses terhadap berbagai sumber tafsir dan pembelajaran, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya sakralitas Al-Qur'an. Mushaf digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik telah mengaburkan batas-batas etika tradisional dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti keharusan berwudhu sebelum menyentuh mushaf. Permasalahan ini semakin kompleks dengan munculnya konten-konten tidak terverifikasi dan tafsir-tafsir yang disebarluaskan melalui media sosial oleh pihak-pihak yang belum memiliki kredibilitas keilmuan yang memadai.

Adapun metodologi tafsir Al-Qur'an juga mengalami adaptasi signifikan di era digital. Platform seperti YouTube dan website telah menjadi media baru dalam penyampaian tafsir, menghadirkan pendekatan yang lebih interaktif dan multimedia. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara penyampaian tafsir tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam memastikan kualitas dan otentisitas penafsiran. Penggunaan elemen visual dan audio dalam penyampaian tafsir telah meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, namun juga memerlukan kehati-hatian dalam mempertahankan standar metodologis yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan komprehensif untuk mengkaji transformasi studi Al-Qur'an di era digital yang telah menghadirkan paradigma baru dalam cara mengakses dan mempelajari kitab suci. Secara spesifik, penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana digitalisasi telah mengubah pola aksesibilitas dan metodologi dalam studi Al-Qur'an, mengingat saat ini teks suci dapat diakses melalui berbagai platform digital dan aplikasi *mobile* yang menawarkan fitur-fitur interaktif. Hal ini mencakup analisis mendalam tentang pergeseran dari metode tradisional ke metode digital dalam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan signifikan yang terjadi dalam tradisi keilmuan studi Al-Qur'an sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana digitalisasi mempengaruhi aspek sakralitas Al-Qur'an, mengingat transformasi dari mushaf cetak ke format digital telah menimbulkan berbagai tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai kesucian kitab suci. Penelitian juga mengkaji bagaimana platform digital telah mengubah cara penyampaian tafsir dan pemahaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menyusun rekomendasi konkret untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pelestarian tradisi keilmuan dalam studi Al-Qur'an. Hal ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa kemudahan akses yang ditawarkan teknologi digital tidak mengurangi esensi dan nilai sakral Al-Qur'an, sekaligus mengoptimalkan potensi teknologi untuk memperluas jangkauan pembelajaran Al-Qur'an kepada masyarakat global. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengembangkan metodologi studi Al-Qur'an yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap menjaga keutuhan tradisi keilmuan Islam.

## **2. Perumusan Masalah**

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah secara mendasar pola aksesibilitas dan metodologi studi Al-Qur'an dari pendekatan tradisional yang mengandalkan interaksi lisan dan mushaf fisik menjadi platform interaktif multimedia; namun, kemudahan akses ini menimbulkan tantangan baru berupa erosi nilai sakral mushaf, distorsi penafsiran akibat akses tafsir tidak terkontrol, serta demokratisasi otoritas keagamaan yang berpotensi mengurangi keotentikan kajian keilmuan. Reformulasi problematik ini menuntut identifikasi faktor-faktor kritis yang mempengaruhi keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pelestarian tradisi keilmuan Al-Qur'an, serta perumusan strategi untuk menjaga integritas teks dan metodologi studi di era digital.

## **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengaruh digitalisasi terhadap tradisi dan metodologi studi Al-Qur'an, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk literatur akademik, aplikasi digital, dan platform media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi terhadap penggunaan

aplikasi Al-Qur'an digital serta interaksi di media sosial. Peneliti menganalisis bagaimana digitalisasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an, serta tantangan yang muncul terkait sakralitas teks suci tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai transformasi metodologi studi Al-Qur'an di era digital [9].

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Aksesibilitas Studi Al-Qur'an Di Era Digital**

#### **a. Kemudahan Akses Teks Digital**

Era digital telah mentransformasi cara umat Muslim mengakses dan mempelajari Al-Qur'an melalui berbagai platform digital yang menawarkan kemudahan dan fitur komprehensif. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, dengan lebih dari 100.000 pengguna yang telah menginstal Qur'an Kemenag sejak peluncurannya [10].

Saat ini tersedia beragam aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur-fitur canggih seperti Qara'a, Muslim Pro, dan MyQuran yang menawarkan tidak hanya teks Al-Qur'an tetapi juga terjemahan dalam berbagai bahasa, tafsir, audio murottal, dan fitur pembelajaran interaktif [11]. Aplikasi-aplikasi ini dilengkapi dengan kemampuan pencarian ayat, bookmark, dan pengaturan tampilan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Masyarakat Muslim modern cenderung memilih aplikasi Al-Qur'an yang menawarkan multifungsi dan kemudahan penggunaan. Faktor utama yang mempengaruhi preferensi pengguna adalah kelengkapan fitur, kemudahan instalasi, dan tampilan yang menarik. Terjemahan Al-Qur'an dari Kementerian Agama mendapat tingkat kepercayaan sangat tinggi mencapai 95% karena dianggap lengkap dan moderat [10].

Platform digital Al-Qur'an terus berkembang dengan pembaruan fitur seperti mode malam, pengaturan ukuran font, dan integrasi dengan layanan Islamic lainnya seperti pengingat waktu shalat dan penunjuk arah kiblat. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur pembelajaran tajwid dan forum diskusi untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Transformasi digital ini telah menciptakan ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif dan mudah diakses, memungkinkan umat Muslim untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an kapan saja dan di

mana saja.

### **b. Platform Pembelajaran Digital**

Era digital telah menghadirkan revolusi dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui platform pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an modern seperti Learn Quran Tajwid telah mengintegrasikan teknologi canggih yang memungkinkan pengguna untuk mempelajari tajwid dengan metode yang lebih sistematis dan terstruktur [11]. Platform ini dilengkapi dengan fitur-fitur seperti voice narration untuk pembelajaran pengucapan yang tepat, serta sistem recording yang memungkinkan pembelajar membandingkan bacaan mereka dengan bacaan standar dari para qari yang bersertifikasi.

Perkembangan teknologi pembelajaran Al-Qur'an juga ditandai dengan hadirnya aplikasi seperti Quranic dan Memorize Quran yang menggunakan pendekatan gamifikasi untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif [12]. Aplikasi-aplikasi ini dilengkapi dengan sistem pelacakan kemajuan yang dapat memantau perkembangan pembelajaran secara real-time, memberikan umpan balik personal, dan menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pengguna.

*Tarteel*, sebagai salah satu platform pembelajaran Al-Qur'an terkemuka, telah mengintegrasikan kecerdasan buatan untuk memberikan *feedback* langsung terhadap kesalahan bacaan dan membantu pengguna memperbaiki tajwid mereka [13]. Platform ini juga dilengkapi dengan fitur *advanced memorization* mode yang memungkinkan pengguna menyembunyikan kata-kata tertentu untuk melatih hafalan, serta sistem *challenges* dan *session playback* untuk mempertahankan konsistensi pembelajaran. Kehadiran berbagai platform digital ini telah mentransformasi cara umat Muslim mempelajari Al-Qur'an, menjadikannya lebih aksesibel dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern.

### **c. Keterbukaan Akses Tafsir**

Keterbukaan akses terhadap tafsir, baik klasik maupun kontemporer, telah mengalami transformasi signifikan berkat kemajuan teknologi digital. Sebelumnya, tafsir-tafsir ini hanya dapat diakses dalam bentuk fisik yang terbatas pada koleksi perpustakaan atau buku cetak yang mahal. Kini, dengan hadirnya *platform* digital, seperti situs web dan aplikasi mobile, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai tafsir dari ulama terkemuka secara gratis atau dengan biaya yang sangat

rendah. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan pengetahuan, tetapi juga memungkinkan penelitian yang lebih mendalam dan kolaboratif di kalangan akademisi dan masyarakat umum.

Menurut Brett Wilson, pencetakan Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan sebuah transisi penting dari teks eksklusif menjadi sumber pengetahuan yang lebih populer dan mudah diakses. Dengan digitalisasi, tafsir yang dulunya dianggap sebagai karya elit kini dapat dijangkau oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau ekonomi [14]. Dalam konteks ini, M. Quraishy Shihab menekankan bahwa tafsir kontemporer berupaya menyelaraskan pesan Al-Qur'an dengan kondisi zaman saat ini, menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dibandingkan dengan tafsir klasik yang cenderung tekstual dan literal [15].

Keterbukaan akses ini juga menciptakan ruang bagi penafsiran baru yang responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, tafsir tidak lagi menjadi domain eksklusif para ulama atau akademisi, tetapi juga bisa diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makan*, relevan untuk setiap waktu dan tempat. Keterbukaan akses ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dan memperkaya diskursus keagamaan di era digital saat ini [11].

## **2. Transformasi Metodologi Studi Al-Qur'an**

### **a. Metode Tradisional vs Metode Digital**

Transformasi metodologi studi Al-Qur'an antara metode tradisional dan digital mencerminkan perubahan yang signifikan dalam cara pengajaran dan pemahaman teks suci ini. Metode tradisional, yang mengandalkan pengajaran lisan melalui halaqah dan penulisan manual, telah menjadi fondasi bagi banyak generasi dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid, serta penggunaan sumber-sumber klasik yang telah teruji. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas dan kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Di sisi lain, metode digital menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan visual. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran dan aplikasi mobile, studi Al-Qur'an kini dapat diakses oleh siapa saja di mana saja. Menurut Musthafa Umar, penggunaan elemen visual dan audio dalam kajian tafsir digital

meningkatkan pemahaman dan retensi informasi di kalangan audiens, serta menciptakan dialog dinamis antara penafsir dan pendengar [1]. Hal ini sejalan dengan pandangan Enjen Zaenal Mutaqin yang menyatakan bahwa digitalisasi materi keagamaan memungkinkan masyarakat untuk mencari referensi dengan biaya yang lebih murah dan lebih efisien [5].

Teori pembelajaran kontemporer juga mendukung pergeseran ini dengan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif. Pendekatan konstruktivis menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, yang dapat dicapai melalui metode digital [3]. Dengan demikian, transformasi metodologi studi Al-Qur'an dari tradisional ke digital tidak hanya memperluas aksesibilitas, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

#### **b. Tafsir Berbasis Media Sosial**

Transformasi metodologi studi Al-Qur'an melalui tafsir berbasis media sosial, khususnya platform seperti YouTube, telah membawa perubahan signifikan dalam cara penafsiran dan penyebaran ilmu agama. Dengan adanya video interaktif yang dilengkapi fitur komentar, like, dan share, audiens kini dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai tafsir yang disampaikan. Hal ini menciptakan ruang dialog antara penafsir dan masyarakat, di mana penafsir tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menerima umpan balik langsung dari audiens. Menurut Musthafa Umar, penggunaan elemen visual dan audio dalam video tafsir meningkatkan pemahaman dan retensi informasi di kalangan penonton, menjadikan proses belajar lebih menarik dan efektif [1].

Teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan dapat diterapkan dalam konteks ini. McLuhan berpendapat bahwa "*medium is the message*", yang berarti bahwa bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dapat memengaruhi cara pesan itu diterima dan dipahami. Dalam hal ini, YouTube sebagai medium baru tidak hanya menyajikan tafsir dalam bentuk teks, tetapi juga memberikan dimensi baru melalui audiovisual yang lebih mudah dicerna oleh generasi milenial [16]. Selain itu, Nadirsyah Hosen menekankan pentingnya menjaga keotentikan tafsir di era digital, di mana banyak orang tanpa latar belakang keilmuan dapat memberikan interpretasi mereka sendiri. Ini

menunjukkan adanya pergeseran otoritas dalam studi Al-Qur'an, di mana aksesibilitas informasi menjadi lebih demokratis namun juga menuntut kehati-hatian dalam memahami konteks dan makna [17]. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pengetahuan Al-Qur'an tetapi juga menantang tradisi penafsiran yang telah ada, mendorong munculnya bentuk-bentuk baru dalam kajian tafsir yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

### **c. Tantangan Keaslian Tafsir**

Transformasi metodologi studi Al-Qur'an di era digital telah membawa tantangan signifikan terkait keaslian tafsir. Kemudahan akses tafsir melalui media sosial memungkinkan siapa saja untuk menafsirkan Al-Qur'an tanpa memerlukan latar belakang keilmuan yang memadai. Hal ini berpotensi menciptakan kebingungan di antara masyarakat, di mana batas antara tafsir otoritatif dan tafsir amatir semakin kabur. Menurut Abd. Halim, fenomena ini mengakibatkan hilangnya otoritas dalam penafsiran, karena tidak ada lagi kriteria yang jelas mengenai siapa yang berhak menafsirkan teks-teks suci tersebut [18].

Teori yang relevan dalam konteks ini adalah pandangan Johanna Pink, yang menyatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an kini berlangsung dalam jaringan relasi kuasa lokal dan global. Ini menciptakan medan pertarungan di mana interpretasi individual dapat didorong ke tampuk atau dipinggirkan [19]. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa meskipun teknologi digital telah mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan agama, hal ini juga mengancam otoritas tradisional yang selama ini dipegang oleh para ulama dan akademisi Islamic studies.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, perlu ada upaya kolaboratif dari para akademisi untuk memberikan penjelasan yang tepat dan ilmiah terhadap berbagai interpretasi yang muncul di dunia maya. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih sumber tafsir yang kredibel dan mempertahankan keaslian serta integritas pemahaman Al-Qur'an di tengah arus informasi yang begitu deras.

## **3. Dampak Positif Digitalisasi**

### **a. Penyebaran Ilmu yang Lebih Luas**

Digitalisasi telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap penyebaran ilmu, khususnya dalam konteks pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an.

Dengan kemajuan teknologi, informasi kini dapat diakses secara global tanpa batasan geografis, mempercepat diseminasi pengetahuan kepada khalayak luas.

Salah satu contoh nyata dari dampak ini adalah melalui aplikasi Islami yang memungkinkan pengguna untuk mengakses teks Al-Qur'an dalam format digital. Menurut survei, lebih dari 70% masyarakat Indonesia menggunakan aplikasi Islami untuk memahami Al-Qur'an, dan lebih dari separuh responden menyatakan bahwa teknologi membantu mereka lebih rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an [20]. Akses yang mudah ini tidak hanya memperluas jangkauan pembaca, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam penyebaran ilmu. Platform seperti Facebook dan Instagram memungkinkan pengguna untuk membagikan kutipan-kutipan Al-Qur'an dan tafsir dengan cepat, menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang dinamis dan interaktif mengenai pemahaman ajaran Islam di kalangan generasi muda.

Digitalisasi juga telah mengubah cara pendidikan Al-Qur'an dilakukan. Berbagai aplikasi pembelajaran kini menawarkan metode interaktif yang menarik, seperti tajwid interaktif dan pelacakan kemajuan belajar. Ini sangat membantu siswa dalam memahami dan menghafal teks Al-Qur'an dengan lebih efektif. Dengan adanya platform pembelajaran online, pendidikan agama menjadi lebih inklusif, memungkinkan individu di daerah terpencil untuk mengakses materi pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Secara keseluruhan, digitalisasi tidak hanya memperluas aksesibilitas informasi keagamaan tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, penyebaran ilmu dapat dilakukan secara lebih luas dan efisien, mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual komunitas Muslim di seluruh dunia.

#### **b. Kolaborasi Global dalam Studi Al-Qur'an**

Digitalisasi telah membawa dampak positif yang signifikan dalam kolaborasi global di bidang studi Al-Qur'an. Dengan adanya platform digital, ulama dan akademisi dari berbagai belahan dunia kini dapat berkolaborasi dalam proyek penelitian terkait tafsir dan kajian Al-Qur'an dengan lebih mudah dan efisien.

Salah satu keuntungan utama dari digitalisasi adalah akses yang lebih luas terhadap teks Al-Qur'an dan literatur terkait. Sebelumnya, akses ke sumber-sumber

ini sering kali terbatas oleh lokasi geografis dan ketersediaan fisik buku. Namun, dengan hadirnya e-Al-Qur'an, aplikasi ponsel, dan berbagai platform online, siapa pun di seluruh dunia dapat mengakses teks Al-Qur'an dengan mudah. Ini tidak hanya mempermudah para peneliti untuk menemukan referensi yang diperlukan, tetapi juga mendorong pertukaran ide dan kolaborasi lintas negara dalam proyek penelitian.

Sebagai contoh, proyek GloQur (Global Qur'an) yang berlangsung antara 2020-2025 bertujuan untuk menganalisis terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa. Proyek ini melibatkan kolaborasi antara akademisi dari berbagai universitas di Eropa dan berfokus pada pemahaman karakteristik terjemahan Al-Qur'an serta dampaknya terhadap umat Islam di seluruh dunia. Dengan dana mencapai hampir €2 juta, proyek ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi internasional dalam studi Al-Qur'an [21].

Digitalisasi juga telah mengubah cara pendidikan Al-Qur'an dilakukan. Sekolah-sekolah agama dan institusi pendidikan Islam kini semakin banyak menggunakan teknologi digital dalam pengajaran mereka. Berbagai aplikasi pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk memahami dan menghafal teks Al-Qur'an dengan lebih efektif melalui fitur-fitur seperti bacaan audio dan pelacakan kemajuan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperluas jangkauan pengajaran kepada audiens global.

Dengan adanya forum diskusi online dan media sosial, komunitas pecinta Al-Qur'an dapat berbagi pemahaman, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam penelitian secara real-time. Ini menciptakan lingkungan akademis yang dinamis di mana berbagai perspektif dapat dipertimbangkan, memperkaya pemahaman tentang tafsir dan konteks kontemporer.

Dalam kesimpulannya, digitalisasi telah membuka peluang baru bagi kolaborasi global dalam studi Al-Qur'an, memungkinkan ulama dan akademisi untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Dengan memanfaatkan teknologi digital, studi Al-Qur'an tidak hanya menjadi lebih accessible tetapi juga lebih interaktif dan relevan dengan tantangan zaman saat ini.

### **c. Efektivitas Pendidikan**

Digitalisasi dalam pendidikan telah membawa dampak positif yang signifikan, terutama melalui penggunaan fitur audio-visual dalam aplikasi pembelajaran. Fitur ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan tajwid dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Salah satu penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berbasis YouTube dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang menggunakan media audio visual menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan media tersebut. Misalnya, setelah perlakuan, siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menghafal surah-surah pendek, dengan persentase keberhasilan mencapai kategori "sangat baik" pada evaluasi akhir [21].

Penelitian lain juga mencatat bahwa aplikasi pembelajaran ilmu tajwid berbasis Android, yang memanfaatkan teknologi suara dan animasi, membantu siswa memahami konsep tajwid dengan lebih mudah. Penggunaan media interaktif ini memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri dan mengulang materi kapan saja, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an [22].

Lebih lanjut, studi di SDIT Bina Insan Parepare menunjukkan bahwa penggunaan media audio tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan tetapi juga kuantitasnya. Siswa menjadi lebih bersemangat dan fokus saat mendengarkan murattal, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi mereka untuk menghafal [23]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan media audio visual, rata-rata nilai siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Namun, setelah penerapan media tersebut, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat secara signifikan dari 7 menjadi 16 siswa [24].

Secara keseluruhan, digitalisasi melalui penggunaan fitur audio-visual dalam pendidikan tidak hanya mempermudah proses belajar mengajar tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an secara signifikan.

## **4. Dampak Negatif Digitalisasi**

### **a. Hilangnya Sakralitas Mushaf**

Digitalisasi membawa banyak kemudahan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam konteks sakralitas mushaf al-Qur'an. Salah satu dampak

yang paling signifikan adalah hilangnya sakralitas mushaf. Ketika al-Qur'an dialihkan ke format digital, nilai-nilai etika dan tradisi yang mengelilingi mushaf cetak sering kali menjadi kabur. Misalnya, dalam tradisi Islam, seseorang diharuskan untuk berwudhu sebelum menyentuh mushaf al-Qur'an. Namun, dengan adanya aplikasi digital seperti Muslim Pro, pengguna dapat dengan mudah membawa mushaf digital ke mana saja, termasuk tempat-tempat yang dianggap tidak suci seperti toilet Al [3].

Data menunjukkan bahwa banyak pengguna aplikasi ini melanggar etika tersebut; dalam sebuah penelitian, enam dari sembilan orang mengaku sering membawa telepon genggam yang berisi aplikasi Muslim Pro ke toilet. Hal ini mencerminkan hilangnya penghormatan terhadap mushaf al-Qur'an yang seharusnya dijaga dengan ketat. Selain itu, munculnya iklan dalam aplikasi juga menambah dimensi profan pada pengalaman membaca al-Qur'an, mengaburkan batas antara yang sakral dan yang duniawi [3].

Ketika mushaf al-Qur'an tersedia dalam bentuk digital, berbagai ritus dan tradisi yang biasanya menyertainya seperti larangan membawa ke tempat kotor atau tidak membaca dengan suara keras sering kali diabaikan. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mempermudah akses ke al-Qur'an tetapi juga berpotensi mereduksi nilai sakral yang melekat padanya.

#### **b. Distorsi Penafsiran**

Salah satu dampak negatif utama dari digitalisasi adalah distorsi penafsiran terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya media sosial, siapa saja dapat memberikan tafsir terhadap teks suci ini tanpa pengawasan dari otoritas keagamaan resmi. Hal ini berpotensi menciptakan kesalahpahaman dan distorsi makna asli dari teks tersebut. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa tafsir yang disebarkan di media sosial sering kali dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang memadai, sehingga tafsir yang dihasilkan menjadi kabur dan tidak akurat [18].

Fenomena ini diperparah dengan mudahnya akses informasi di dunia maya, di mana banyak orang lebih memilih untuk mencari pengetahuan agama melalui aplikasi atau platform digital daripada melalui bimbingan langsung dari ulama atau guru agama. Akibatnya, masyarakat menjadi bingung dalam membedakan antara ajaran yang benar dan yang salah, serta antara informasi yang valid dan hoaks.

Dalam konteks ini, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya berpikir kritis dan mencari sumber informasi yang terpercaya sebelum menerima dan menyebarkan tafsir atau informasi keagamaan lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga otoritas dan otentisitas dalam penafsiran Al-Qur'an sangatlah diperlukan agar makna dan nilai-nilai suci dari teks tersebut tetap terjaga di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat.

### **c. Komersialisasi Agama**

Digitalisasi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Namun, salah satu dampak negatif yang signifikan adalah komersialisasi agama. Fenomena ini terjadi ketika konten keagamaan, yang seharusnya bersifat spiritual dan mendidik, diubah menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan demi keuntungan ekonomi.

Komersialisasi agama dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti penawaran layanan keagamaan yang dikemas secara komersial, penggunaan simbol-simbol agama untuk menarik perhatian konsumen, serta penyebaran konten keagamaan yang lebih berfokus pada hiburan daripada pendidikan spiritual. Misalnya, platform digital sering kali menampilkan konten keagamaan yang dirancang untuk menarik banyak penonton, sehingga menggeser fokus dari esensi spiritualitas menjadi daya tarik komersial.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa praktik komersialisasi ini tidak hanya mengurangi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran agama tetapi juga dapat memicu tindakan penipuan. Sebagai contoh, kasus Aksi Cepat Tanggap (ACT) menunjukkan bagaimana organisasi yang menggunakan simbolisme agama untuk menarik donasi akhirnya terlibat dalam penyelewengan dana [25]. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat terhadap lembaga-lembaga keagamaan dan berdampak negatif pada citra agama secara keseluruhan.

Data survei juga menunjukkan bahwa narasi konservatisme di media sosial mendominasi, mencapai sekitar 67,2 persen antara tahun 2009-2019. Ini menunjukkan bahwa konten keagamaan sering kali disajikan dalam konteks yang lebih politis dan ekonomi daripada spiritual [26]. Dengan meningkatnya eksklusivisme dan populisme berbasis agama, masyarakat perlu lebih kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di platform digital agar tidak terjebak dalam komersialisasi yang merugikan nilai-nilai agama. Secara keseluruhan, meskipun

digitalisasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi keagamaan, penting untuk waspada terhadap dampak negatifnya, terutama dalam hal komersialisasi agama yang dapat merusak esensi spiritual dan integritas ajaran agama itu sendiri.

## **5. Tantangan Dan Peluang Masa Depan**

### **a. Perlunya Otoritas dalam Tafsir Digital**

Dalam era digital yang semakin berkembang, tantangan utama yang dihadapi dalam tafsir Al-Qur'an adalah perlunya otoritas yang jelas untuk mengawasi dan mengarahkan penafsiran teks-teks suci. Dengan banyaknya informasi yang tersedia di media sosial dan platform digital lainnya, masyarakat sering kali kesulitan membedakan antara tafsir yang sah dan yang tidak. Hal ini menyebabkan potensi penyimpangan dalam penafsiran, yang dapat mengarah pada pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.

Ulama seperti Gus Baha menekankan pentingnya menjaga otoritas tradisional dalam konteks modern. Dalam pengajiannya melalui media sosial, ia berusaha untuk memperkuat posisi otoritas keagamaan tradisional dengan memberikan tafsir yang sesuai dengan konteks zaman, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah dalam penafsiran [27]. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada fragmentasi otoritas akibat munculnya berbagai sumber tafsir baru, otoritas tradisional masih memiliki peran penting dalam membimbing umat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga telah mengeluarkan fatwa mengenai pedoman bermedia sosial, menekankan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi keagamaan. Fatwa ini mengingatkan umat untuk tidak sembarangan menerima dan menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan kebingungan atau konflik di kalangan masyarakat (Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017). Dengan demikian, regulasi atau otoritas dalam tafsir digital sangat diperlukan untuk menjaga keotentikan dan integritas ajaran Islam, serta untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Dalam konteks ini, penting bagi para akademisi dan praktisi media untuk berkolaborasi dalam menciptakan konten yang tidak hanya menarik tetapi juga akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan yang bijak dan kolaboratif, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan generasi muda di era digital ini.

## **b. Pengembangan Kurikulum Digital**

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks, terutama dalam pengembangan kurikulum digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keaslian dan integritas nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi yang terus berkembang. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengikis nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar ajaran Islam. Ulama seperti Dadang Lukman AB menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, serta perlunya kurikulum yang relevan dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan siswa di era ini [28].

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan teknologi, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan platform daring untuk menyebarkan pengetahuan agama secara global, meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran, dan menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum digital yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam adalah langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang fundamental.

## **c. Inovasi Teknologi dalam Studi Al-Qur'an**

Inovasi teknologi dalam studi Al-Qur'an menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Di era digital ini, pengembangan aplikasi berbasis web atau mobile yang interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya menyediakan teks Al-Qur'an, tetapi juga fitur-fitur interaktif seperti audio, video, dan gamifikasi yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif bagi generasi muda. Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, sehingga mengatasi kendala akses yang sering dihadapi oleh siswa dan pengajar.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keaslian dan integritas ajaran Al-Qur'an di tengah kemajuan teknologi. Beberapa ulama

mengingatkan pentingnya *talaqqi* (belajar langsung dari guru) dalam memahami Al-Qur'an, meskipun mereka juga mengakui bahwa pembelajaran melalui media digital dapat diterima selama memenuhi syarat tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi digital harus disertai dengan pemahaman yang mendalam dan bimbingan dari guru agar sanad keilmuan tetap terjaga.

Peluang lain dari inovasi teknologi adalah kemampuan untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan agama. Dengan adanya aplikasi yang mudah digunakan, masyarakat dapat lebih rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sehingga memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan tradisi dalam studi Al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

### **C. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap tradisi dan metodologi studi Al-Qur'an. Meskipun kemudahan akses melalui berbagai platform digital meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, terdapat tantangan serius terkait hilangnya sakralitas mushaf Al-Qur'an dan potensi distorsi penafsiran yang disebabkan oleh aksesibilitas informasi yang tidak terverifikasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya kolaboratif antara akademisi dan ulama untuk memastikan kualitas penafsiran serta menjaga esensi dan nilai sakral Al-Qur'an di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] H. Yuningsih and A. Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," *Al-Qudwah*, vol. 2, no. 2, pp. 187–204, Aug. 2024, doi: 10.24014/alqudwah.v2i2.29123.
- [2] Suraijiah, Rusdiana, Rusdiah, M. Ramli, and Murdan, "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education," *J. Iqra' Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 335–349, Aug. 2023, doi: 10.25217/ji.v8i1.2760.
- [3] U. Al Faruq, A. Khoeron, A. H. Qadhafi, and F. Fatihatul Izzah, "Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi," *Ta'limDiniyah J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 213–225, Oct. 2023, doi: 10.53515/tdjpai.v4i1.82.
- [4] M. Syarif and A. Asmaran, "Penerapan Metode Klasik Pada Pembelajaran Al-Qur'an

- Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banyu Hirang Gambut," *DARRIS J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 53–65, Apr. 2018, doi: 10.47732/darris.v1i1.51.
- [5] E. Z. Mutaqin, "Kajian Al-Qur'an Di Tengah Disrupsi Digital: Pengemasan Ulang Materi Ulumul Qur'an Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia," *MAGHZA J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 2, pp. 223–237, Dec. 2023, doi: 10.24090/maghza.v8i2.7833.
- [6] E. M. Rogers, "Social Structure and Social Change," *Am. Behav. Sci.*, vol. 14, no. 5, pp. 767–782, May 1971, doi: 10.1177/000276427101400508.
- [7] F. Firdaus, "Eksistensi Al-Quran Di Era Disrupsi:(Studi Analisis Kritis)," *JIQTA J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, pp. 85–97, Dec. 2022, doi: 10.36769/jiqta.v1i2.247.
- [8] A. Lewo, "Penafsiran Al-Quran di Era Kontemporer," *Mashadiruna J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 3, pp. 313–318, Mar. 2024, doi: 10.15575/mjiat.v2i3.26108.
- [9] M. R. Saputra and N. Hilyatunisa, "Towards 13 Years of Compulsory Education: Strategies for Equitable Access to Quality Education in Indonesia," *J. Smart Pedagog. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–32, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.cerdaspedia.com/index.php/spedu/article/view/21>
- [10] A. Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 1, pp. 55–68, Jan. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.1.04.
- [11] Y. Prahata Jasa, S. Andriyanto, and A. Josi, "Pengembangan Aplikasi Android Hafalan Surah Al-Qur'an Menggunakan Metode Takrir," *JSITIK J. Sist. Inf. dan Teknol. Inf. Komput.*, vol. 1, no. 2, pp. 77–93, Mar. 2023, doi: 10.53624/jsitik.v1i2.160.
- [12] A. M. Zohdi, F. S. Al-Hafdi, and W. S. Alhalafawy, "The Role of Digital Platforms in Studying the Holy Qur'an: A Case Study based on the Voices of Students from Diverse Cultures at the Prophet's Mosque," *J. Ecohumanism*, vol. 3, no. 7, pp. 3050–3062, Oct. 2024, doi: 10.62754/joe.v3i7.4440.
- [13] M. I. Hamdani and M. B. Udin ByArifin, "Aplikasi Tarteel Sebagai Media Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an," *J. Muara Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 22–29, Jun. 2025, doi: 10.52060/mp.v10i1.2600.
- [14] M. B. Wilson, "The First Translations of the Qur'an in Modern Turkey (1924–38)," *Int. J. Middle East Stud.*, vol. 41, no. 3, pp. 419–435, Aug. 2009, doi: 10.1017/S0020743809091132.
- [15] W. Ramadhani, "Manhaj Bayani Ijtimai: Textual and Contextual Approach to the Quran," in *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, Jul. 2024, pp. 372–384. doi: 10.15642/ICMUST.4.2024.1758.
- [16] M. McLuhan, "The Medium Is The Message," in *communication theory*, Routledge, 2017, pp. 390–402. doi: 10.4324/9781315080918-31.
- [17] N. Hosen, "When 'Back to the Qur'an and Hadith' Is No Longer Enough," in *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, London: Routledge, 2023, pp. 321–341. doi: 10.4324/9781003269229-18.
- [18] Ali Sati, Abdul Halim, Abdul Hayy Nasution, and Muhammad Ridwan, "The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era," *MILRev Metro Islam. Law Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 389–415, Jun. 2025, doi: 10.32332/milrev.v4i1.10425.

- [19] J. Pink, "The 'kyai's' voice and the Arabic Qur'an; Translation, orality, and print in modern Java," *Wacana*, vol. 21, no. 3, pp. 329–359, Dec. 2020, doi: 10.17510/wacana.v21i3.948.
- [20] F. Zahra and R. A. Pratiwi, "Dinamika Dakwah Pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia," *Hikmah*, vol. 18, no. 2, pp. 353–368, Dec. 2024, doi: 10.24952/hik.v18i2.12452.
- [21] M. Z. Qadafy and Yunita, "Just a Philomath, not a Polymath: Did the Paradigm of Integration-Interconnection of Sciences Obscure or Illuminate the Study of the Qur'an and Tafsir in Academic Institution?," *J. Stud. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 26, no. 1, pp. 53–76, Mar. 2025, doi: 10.14421/qh.v26i1.5790.
- [22] S. Qomariah, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tadjwid Berbasis Android," *J. Inform. Wicida*, vol. 12, no. 2, pp. 69–75, Jul. 2022, doi: 10.46984/inf-wcd.2239.
- [23] J. Rodita, "Pengaruh Pembelajaran Materi Islam Terpadu Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an di SDIT Bina Anak Bangsa Kota Palu," *Ibtidai'y Datokarama J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 26–35, Dec. 2023, doi: 10.24239/ibtidaiy.Vol4.Iss1.67.
- [24] M. R. F. Sihombing and A. Alfurqan, "Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran," *An-Nuha*, vol. 1, no. 4, pp. 519–528, Nov. 2021, doi: 10.24036/annuha.v1i4.143.
- [25] A. F. Adam, "Kapitalisasi Agama Menuju Pasar, Komodifikasi Dan Komersialisasi 'Agama,'" *Musamus J. Public Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 17–24, Apr. 2019, doi: 10.35724/mjpa.v1i2.1986.
- [26] H. G. Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat," *NAHNU J. Nahdlatul Ulama Contemp. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 159–174, Dec. 2023, doi: 10.63875/nahnu.v1i2.27.
- [27] A. Z. Abidin and D. C. Chayati, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah Āli 'Imrān/3: 55," *SUHUF*, vol. 15, no. 2, pp. 331–354, Feb. 2023, doi: 10.22548/shf.v15i2.667.
- [28] S. Alfinnas, "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital," *FIKROTUNA*, vol. 7, no. 1, pp. 803–817, Jul. 2018, doi: 10.32806/jf.v7i1.3186.